

Tabel 1. 1: Penelusuran berdasarkan kata kunci pertemanan atau <i>friendship</i>	8
Tabel 1. 2: Penelusuran berdasarkan kata kunci <i>toxic friendship</i>	10
Tabel 3. 1: Uraian kata <i>akhillā'</i> dalam al-Qur'an.....	38
Tabel 3. 2: Kata <i>ḥamīm</i> dengan arti air yang panas.....	48
Tabel 3. 3: Kata <i>walaja</i> dalam al-Qur'an.....	59
Tabel 3. 4: Kandungan makna pertemanan.....	61
Tabel 3. 5: Ayat-ayat term pertemanan dalam al-Qur'an	61

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh teman sangat besar dalam kehidupan, sehingga ada pepatah mengatakan baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari siapa teman dekatnya. Pengaruh teman sangat dalam bagi seseorang pada berbagai sisi kehidupannya. Pertemanan dapat memengaruhi perilaku seseorang, baik secara positif maupun negatif. Pertemanan yang positif dapat membuat seseorang menjadi lebih baik, sedangkan pertemanan yang negatif dapat membuat seseorang menjadi lebih buruk.¹

Agama Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan khususnya tentang kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ini mencerminkan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan. Al-Qur'an telah menunjukkan tugas sekaligus keutamaannya yakni sebagai *hudan li al-nās wa bayyināt min al-huda wa al-furqān*.²

Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang bisa memberikan petunjuk sekaligus pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya umat Nabi Muhammad saw. yang menjadi umat akhir zaman penuh tantangan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bergaul antar sesamanya dan melakukan interaksi agar dapat saling menunjang kehidupannya.³ Al-Qur'an mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

¹ Rachel Morrison dan Terry Nolan, "Too Much of a Good Thing? Difficulties with Workplace Friendships," *Journal Business Review* 9, no. 2 (2007): 34, <https://search.informit.org/doi/10.3316/INFORMIT.947504628198232>.

² Lihat dalam QS. al-Baqarah [2]: 185. *Hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia), *bayyināt min al-huda* (penjelasan yang lebih lanjut dari petunjuk) dan *al-furqān* (pembeda antara yang haq dengan yang batil).

³ M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 142.

Tuhan bersifat vertikal, sedangkan hubungan manusia dengan manusia bersifat horizontal. Salah satu konsep hubungan manusia dengan manusia yang ada dalam Islam adalah ukhuwah, yaitu persaudaraan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara, terlepas dari ras, suku, agama, atau latar belakangnya.⁴

Konsep hubungan manusia dengan manusia lainnya yang ada dalam Islam yaitu tentang pertemanan (*friendship*). Islam mengajarkan bahwa manusia harus memiliki teman yang baik. Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan seseorang dan bisa memberikan syafaat kelak di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah :

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ۗ

Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zukhruf [43]:67)

Pertemanan dalam Islam tidak terlepas dari gambaran al-Qur'an yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam Islam juga dijelaskan tentang pertemanan yang ideal seharusnya bersifat saling menguntungkan atau disebut simbiosis mutualisme. Dengan demikian, jika bisa direalisasikan maka akan terjadi hubungan yang langgeng dalam suatu pertemanan.⁵

Sebaliknya, jika salah satu pihak mempunyai maksud tertentu yang berbeda terhadap temannya, maka itu bukan pertemanan ideal yang saling menguntungkan. Perihal pertemanan ini tentu akan dialami oleh setiap

⁴ Demikianlah benar jika di dalam al-Qur'an disebutkan mengapa manusia diciptakan saling berpasangan dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain diantara mereka. Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13. "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*".

⁵ Dalam Islam, persaudaraan dan persamaan manusia merupakan prinsip yang fundamental. Prinsip ini didasarkan pada dua dasar, yaitu kesamaan hakikat sebagai hamba Allah Swt. dan kesamaan asal-usul sebagai anak Adam. Prinsip ini mengajarkan kepada umat Islam untuk saling menghormati dan menyayangi, tanpa memandang perbedaan. Yusuf Al Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, trans. oleh Saiful Hadi (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), 405.

Meskipun manusia tersebut memiliki kedudukan yang tinggi ataupun kekayaan yang melimpah, manusia tetap membutuhkan orang lain.⁶

Rachel Morrison berpendapat bahwa persahabatan memiliki banyak manfaat, termasuk memperkaya wawasan, saling mendukung, dan mempererat hubungan sosial. Pertemanan adalah salah satu bentuk interaksi antar manusia yang penting untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia. Al-Qur'an memperingatkan bahwa dalam hidupnya sesungguhnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain berada disampingnya.

Dalam kehidupan, manusia mengalami fase pertemanan sejak dari kecil, ketika dia mulai dikenalkan oleh orang tuanya dengan lingkungan sekitarnya. Semakin bertambah usia, bertambah hal baru yang dia ketahui, semakin meningkatkan fase pertemanan yang terjalin dengan orang-orang disekelilingnya. Demikian seterusnya fase pertemanan itu akan berlanjut sampai seseorang meninggal.

Dalam dunia pertemanan, fase pertemanan anak-anak akan berbeda dengan remaja, berbeda pula pada tingkat pertemanan dewasa.⁷ Jika pada

⁶ Manusia memiliki dorongan alami untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Dorongan ini sudah ada sejak lahir dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Angga Handika, "Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 6, <http://repository.radenintan.ac.id/7106/>.

⁷ Menurut Selman, ada lima tahapan perkembangan pertemanan, yaitu: 1]. Tahap 0 (nol), usia 4-6 tahun: teman sesaat (*Momentary Paiymate*). Pada tahap ini, anak-anak masih egosentris dan hanya menganggap orang lain sebagai teman jika mereka bermain bersamanya. Anak-anak juga menghargai teman berdasarkan apa yang dimiliki teman, seperti mainan atau fisik. 2). Tahap 1 (satu) usia 6 – 8: bantuan searah (*One-Way Assistance*). Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami bahwa teman dapat saling membantu. Namun, mereka masih melihat pertemanan dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka menghargai teman berdasarkan apa yang teman lakukan untuk mereka. 3). Tahap 2 (dua) usia 8 – 10 tahun (*Fairweather Cooperation*). Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami bahwa pertemanan adalah hubungan yang saling menguntungkan. Mereka menghargai teman berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari teman. 4). Tahap 3 (tiga) usia 12 tahun ke atas (*Autonomous Interdeendence*). Pada tahap ini, remaja mulai memahami bahwa pertemanan adalah hubungan yang saling membutuhkan. Mereka menghargai teman berdasarkan apa yang mereka miliki bersama. 5) Tahap 4 (keempat) usia dewasa. Pada tahap ini, orang dewasa mulai memahami bahwa pertemanan adalah hubungan yang saling memahami. Mereka menghargai teman berdasarkan apa yang mereka pikirkan

organisasi, atau dalam bermasyarakat. Pada konteks inilah problem pertemanan antar orang dewasa sering terjadi perselisihan yang menyebabkan permusuhan atau bahkan putusnya tali silaturahmi.

Dalam Al-Qur'an, makna pertemanan dijelaskan dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Secara umum, term pertemanan dalam al-Qur'an menggunakan kata *ṣahībah* yang bermakna teman. Kata ini memiliki arti dasar keterkaitan atau kedekatan. Maksudnya seorang teman atau sahabat adalah orang yang selalu terikat dan berada disekitarnya. Diantara term-term pertemanan dalam al-Qur'an yaitu kata *akhdān*, *akhillā'*, *auliyā'*, *biṭānah*, *hamīm*, *qarīn*, *rafiq*, *ṣadiq*, *ṣāḥīb*, dan *walijah*.

Dengan menggunakan berbagai istilah tersebut, al-Qur'an memberikan gambaran yang lebih luas tentang makna pertemanan. Pertemanan tidak hanya sekadar hubungan antara dua orang, tetapi juga dapat berupa hubungan yang erat, intim, dan didasarkan pada rasa saling mencintai, menyayangi, dan mendukung. Perbedaan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mendeskripsikan pertemanan menunjukkan bahwa pertemanan adalah hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai dimensi.

Dalam sebuah hubungan pertemanan, tidak selalu berjalan mulus tanpa adanya problem yang terjadi antar teman. Adanya hubungan yang tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain dalam suatu pertemanan ini disebut dengan istilah *toxic friendship*. *Toxic* adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti racun, beracun, berkenaan dengan racun. Kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi toksik.⁸

dan rasakan. Arini Arini Rachmi Putrisyani, "Intimasi Pertemanan Versus Loneliness Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 21–22, <https://eprints.uny.ac.id/14858/>.

⁸ David Moeljani, dkk, "KBBI V 0.2.1 Beta (21)," diakses 15 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> Kata *toxic* berasal dari bahasa Latin "*toxicus*" yang berarti racun. Kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris pada abad ke-16. Dalam bahasa Indonesia, kata *toxic* diserap menjadi toksik. Toksik dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mengandung racun atau beracun. Misalnya, makanan yang mengandung bakteri berbahaya dapat dikatakan toksik. Selain itu, toksik juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat atau

jelek, hal ini merupakan kosa kata yang mengandung unsur negatif yang diucapkan seseorang kepada orang lain.⁹ Sebagaimana dalam firman Allah :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. an-Nisa' [4]: 148)

Toxic friendship adalah *toxic* yang mengacu kepada pertemanan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan teman yang selalu memberikan efek negatif dalam kehidupan. Teman yang *toxic* tidak pernah memberikan efek positif dalam kehidupan. Fenomena *toxic friendship* merupakan problem sosial yang perlu diwaspadai. Dengan memahami term pertemanan dalam al-Qur'an, kita dapat terhindar dari pertemanan yang bersifat *toxic* dan membangun pertemanan yang sehat.

Demikian perlunya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana seharusnya menjadi teman yang baik dan bagaimana menyikapi teman yang tidak baik terhadap kita berdasarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini bertujuan untuk memperluas khazanah pengetahuan seseorang tentang makna pertemanan, agar kita dapat menjalin hubungan pertemanan yang sehat dan bermanfaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Masalah tersebut kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah penelitian :

1. Bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang *toxic friendship* perspektif tafsir *maudū'i*?
2. Bagaimana implikasi fenomena *toxic friendship* dalam kehidupan sosial ?

perilaku yang merugikan orang lain. Misalnya, seseorang yang selalu mengeluh dan menyebarkan kebencian dapat dikatakan toksik.

⁹ Amelia Indah, "Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 dan Surah Al-Mumtahanah: 02)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 13, <https://repository.uin-suska.ac.id/50502/>.

meningkatkan pemahaman terhadap kajian tafsir.¹⁰ Utamanya tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penjelasan al-Qur'an tentang *toxic friendship* perspektif tafsir *maudū'i*.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi fenomena *toxic friendship* dalam kehidupan sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan dari penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan baik secara akademik atau non akademik. Secara akademik, diharapkan :

1. Dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir bisa menjadi tambahan khazanah pengetahuan serta tambahan bahan pustaka.
2. Bisa menjadi rujukan kajian untuk keilmuan lebih lanjut.
3. Bisa menjadi tambahan pengalaman dalam mengembangkan keilmuan al-Qur'an Tafsir, sekaligus menjadi tugas akhir penyelesaian studi Megiter di Pascasarjana IAIN Kediri.

Adapun secara non-akademik diharapkan hasil pengkajian tentang term pertemanan ini bermanfaat untuk seluruh kalangan baik masyarakat secara umum atau dalam lingkup pelajar. Khususnya agar dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri dalam upaya menjaga hubungan dengan teman sesuai tuntunan syariat dan kemashlahatan umat.

E. Definisi Istilah

1. *Toxic Friendship*

Toxic friendship adalah *toxic* yang mengacu kepada pertemanan. Pada penelitian ini, dikhususkan pada *toxic friendship* karena mendasarkan penelitian pada term pertemanan dalam al-Qur'an. Istilah *toxic friendship* berbeda dengan *toxic relationship* ataupun *toxic people*. Perbedaan utama dari ketiga istilah tersebut adalah :

¹⁰ Aspek-aspek tersebut dapat berupa faktor-faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, atau metode, atau berupa aspek-aspek lain, seperti konteks ayat atau bahasa yang digunakan.

Toxic people adalah orang yang memiliki perilaku atau tindakan yang dapat memberikan dampak negatif bagi orang lain.

Fenomena *toxic friendship* dapat dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Islam dalam pertemanan. *Toxic friendship* merupakan bentuk pertemanan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai Islam, melainkan pada nilai-nilai yang bersifat negatif, seperti keserakahan, keegoisan, dan kebencian. Dalam hal ini, *toxic friendship* bisa melemahkan kesehatan mental seseorang jika tidak mampu menyikapi dengan bijaksana.

2. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif merujuk pada cara menggambarkan objek pada permukaan datar sehingga mencerminkan tampilan tiga dimensinya (ukuran, lebar, dan tinggi); sudut pandang; atau cara kita melihat sesuatu.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, perspektif merujuk pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk memahami dan menghadapi masalah dengan kesadaran dan pemikiran yang rasional.

Perspektif al-Qur'an dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tinjauan al-Qur'an terhadap persoalan *toxic friendship*. Dengan kata lain, judul penelitian ini dimaksudkan untuk membahas wacana pertemanan yang menyimpang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini penting karena pertemanan merupakan salah satu aspek urgen dalam kehidupan manusia. Pertemanan yang sehat dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional kita. Signifikansi pembahasan ini adalah untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang pertemanan yang sehat dan ideal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelusuran kepustakaan terdahulu yang membahas tema pertemanan ditemukan dalam beberapa literatur, baik yang pembahasannya secara spesifik

¹¹ Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), diakses 15 Februari 2022.

pendekatan dalam memahami term pertemanan dalam al Qur'an, khususnya terhadap fenomena *toxic friendship*.

Penulis menggunakan dua kata kunci dalam melakukan pencarian terhadap tema-tema yang dibahas, yaitu term pertemanan dalam al-Qur'an dan *toxic friendship*. Berikut ini sebagian pemaparan yang dapat penulis rangkum.

1. Penelusuran berdasarkan kata kunci pertemanan atau *friendship*.

Tabel 1. 1: Penelusuran berdasarkan kata kunci pertemanan atau *friendship*

No.	Penulis dan Judul	Problem dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian Penulis
1.	Nurhikmah Itsnaini Jufri. Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudhu'i). ¹²	Nurhikmah berangkat dari kegelisahan masalah pertemanan remaja, karena remaja merupakan aset terbesar yang harus dijaga untuk membawa perubahan di masa yang akan datang. Metode yang digunakan Tafsir Maudhu'i.	Hakikat pertemanan adalah adanya hubungan yang saling menghormati, saling menyayangi, dan saling membantu. Wujud pertemanan ada dua, yaitu pertemanan yang membawa manfaat dan pertemanan yang membawa kerugian. Urgensi pertemanan adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial, spiritual, dan emosional manusia. Manfaat pertemanan yang adalah sebagai sumber kebahagiaan, kekuatan, dan perlindungan dari Allah.	Terdapat kesamaan pada tema pertemanan dan metode yang digunakan yaitu metode maudhu'i. Perbedaannya penulis menggunakan metode maudhu'i untuk menganalisis pertemanan <i>toxic (toxic friendship)</i> dalam al-Qur'an.
2.	Hani Ahmad Mukafi. Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. ¹³	Hani berangkat dari pentingnya pertemanan dalam kehidupan seseorang. Dia menggunakan kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī karena kitab tersebut masih eksis dalam dunia pendidikan	Terdapat dua kriteria memilih teman, yaitu mereka yang mendorong ke arah kebaikan dan mereka yang mendorong ke arah keburukan. Etika dalam pertemanan mencakup sikap sopan, perilaku yang baik, dan pemenuhan hak-hak yang relevan. Tujuan dari pertemanan adalah untuk memperkuat ikatan	Terdapat kesamaan pada tema yang dibahas yaitu pertemanan (<i>friendship</i>). Namun, berbeda dalam metode penelitian karena penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i.

¹² Nurhikmah Itsnaini Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an : Suatu Tinjauan Metode Maudhu'i" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 6.

¹³ Hani Ahmad Mukafi, "Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

		<p>meskipun umurnya sudah ratusan tahun.</p> <p>Metode yang digunakan adalah <i>content analysis</i>.</p>	<p>silaturahmi, sebagai penghibur dalam masa kesedihan, dan sebagai bantuan dalam kebutuhan.</p> <p>Urgensi dari pertemanan terlihat melalui tujuannya yaitu untuk membangun interaksi sosial yang baik; dan manfaatnya menjadi penolong dan mendapatkan syafaat di hari kiamat.</p>	<p>Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.</p>
3.	<p>Farhatul Fathiyah</p> <p>Persahabatan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Persahabatan dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari).¹⁴</p>	<p>Fathiyah berangkat dari permasalahan banyaknya generasi saat ini yang kurang teliti dalam memilih teman sehingga berisiko mengalami akibat yang tidak menguntungkan, bahkan hingga memiliki niat buruk terhadap teman sendiri.</p> <p>Metode yang digunakan tematik.</p>	<p>Menurut tafsir Ath-Thabari, persahabatan yang paling baik adalah yang didasarkan pada niat yang tulus karena Allah. Bagi seorang yang beriman, memandang persahabatan dalam kerangka iman dan ketakwaan akan mempermudah pelaksanaan ketaatan.</p>	<p>Terdapat kesamaan pada tema pertemanan dan metode yang digunakan yaitu metode maudu'i. Perbedaannya penulis menggunakan metode maudu'i (tematik) untuk menganalisis istilah <i>toxic friendship</i> dalam al-Qur'an.</p>
4.	<p>Jaudatul Firdausiyah</p> <p>Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi.¹⁵</p>	<p>Berawal dari keresahan pergaulan remaja.</p> <p>Metode tematik</p>	<p>Bahwa hadis-hadis tentang pertemanan yang dievaluasi secara keseluruhan memiliki status sahih. Adapun konsep pertemanan dalam hadis dapat disusun dalam empat poin utama, yaitu pemilihan pertemanan dengan bijak, pertemanan yang didasarkan pada sikap peduli, pertemanan yang mendukung perbuatan baik, dan pertemanan yang dibangun di atas dasar kepercayaan dan kerahasiaan.</p>	<p>Terdapat kesamaan pada tema pertemanan dan metode yang digunakan yaitu metode maudu'i (tematik). Perbedaannya penulis menggunakan metode tafsir maudu'i untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an.</p>

¹⁴ Farhatul Fathiyah, "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2017), <http://repository.iq.ac.id//handle/123456789/658>.

¹⁵ Jaudatul Firdausiyah, "Kajian Tematik tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

No.	Penulis dan Judul	Problem Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian Penulis
1.	Indah Amelia Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi terhadap Surat An-Nisa : 148 dan Surat Al-Mumtahanah : 02). ¹⁶	Amelia berangkat dari kegelisahan adanya dampak interaksi komunikasi di media sosial dengan ungkapan jelek atau mengumpat. Metode yang digunakan tafsir maudu'i.	Dalam Al-Qur'an se makna dengan <i>toxic</i> ialah kata su' yang artinya jelek, rusak. Maka dalam surah An-Nisa': 148 dijelaskan bahwa Allah membenci ucapan buruk, artinya adanya larangan dalam melakukan <i>toxic</i> , dan dalam surah Al-Mumtahanah dijelaskan bahwa melakukan <i>toxic</i> akan menimbulkan permusuhan, kebencian, sehingga dapat mengakibatkan putusnya ikatan silaturahmi.	Terdapat kesamaan dalam hal pembahasan <i>toxic</i> dan metode yang digunakan yaitu metode tafsir maudu'i. Perbedaannya penulis menggunakan metode tafsir maudu'i untuk menganalisis istilah <i>toxic friendship</i> dalam al-Qur'an.
2.	Riveni Wajdi Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya (Studi Pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar). ¹⁷	Riveni berangkat dari kegelisahan kasus <i>toxic friendship</i> dengan teman sebaya yang memiliki pola komunikasi secara verbal atau non-verbal. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan jumlah informan 10 mahasiswa.	Secara umum, mahasiswa lebih sering mengalami perilaku <i>toxic friendship</i> yang bersifat verbal dibandingkan <i>non-verbal</i> . Bentuk perilaku <i>toxic friendship</i> yang paling sering dialami adalah kritikan dan kurangnya empati. Dampak yang paling sering dirasakan adalah kemarahan. Dalam menanggapi perilaku <i>toxic friendship</i> , beberapa mahasiswa memilih untuk diam dan meninggalkan <i>circle</i> pertemanan tersebut, sementara yang lain memilih untuk bertahan dan membicarakannya.	Terdapat kesamaan dalam hal pembahasan <i>toxic friendship</i> . Perbedaannya penulis menggunakan metode tafsir maudu'i untuk menganalisis istilah <i>toxic friendship</i> dalam al-Qur'an.

¹⁶ Indah, "Toxic di Media Sosial.,"

¹⁷ Riveni Wajdi, "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

digunakan untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Kerangka teoretis berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Teori-teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dan memberikan dasar untuk menarik kesimpulan.

Kajian terhadap al-Qur'an selalu menarik untuk dieksplorasi dari berbagai perspektif, terutama sebagai penyelesaian untuk tantangan dan masalah yang muncul di era milenial ini. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tetap relevan dengan situasi dan kebutuhan umat, mengikuti perkembangan zaman dan realitas yang terus berubah.¹⁸ Pesan yang disampaikan oleh Allah di dalam al-Qur'an bersifat universal dan relevan untuk semua zaman. Namun, untuk memahami pesan tersebut secara mendalam, diperlukan pemahaman yang kontekstual dengan realita dan kondisi yang terjadi saat ini.

Pertemanan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Pertemanan dapat dimaknai sebagai hubungan sosial yang didasari oleh saling mengenal, saling menyayangi, dan saling membantu. Pertemanan yang baik haruslah didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Melalui pertemanan, manusia dapat saling mengenal, berbagi, dan menjalin hubungan sosial. Namun, dalam praktiknya, pertemanan tidak selalu berjalan dengan baik. Adakalanya pertemanan justru menimbulkan dampak negatif, seperti *toxic friendship*.

Toxic friendship merupakan salah satu bentuk fenomena sosial yang saat ini cukup populer di kalangan masyarakat. Tanda-tanda adanya *toxic friendship* diantaranya perilaku-perilaku yang bersifat eksploitatif, manipulatif, atau destruktif. Perilaku-perilaku tersebut dapat berupa *bullying*, kontrol berlebihan, *gaslighting*, dan lain-lain. Di masyarakat, fenomena *toxic friendship* kini semakin marak terjadi. Fenomena *toxic friendship* merupakan bentuk penyimpangan dari makna pertemanan yang sesungguhnya. Hal ini

¹⁸ Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EI-SAQ Press, 2005), 1.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori/jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *toxic friendship*. Maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran-penafsiran mufassir. Sehingga penelitian ini menitik beratkan pada literatur-literatur dari berbagai referensi yang berkaitan dengan tema *toxic friendship* perspektif al-Qur'an.

Ada beberapa istilah modern yang sering digunakan oleh mayoritas para pengkaji *uṣūl al-tafsīr*, yaitu: 1. Kecenderungan (*al-ittijah*) 2. Pendekatan (*al-manhaj*) 3. Teknik (*al-uṣlub*) atau Metode (*al-ṭarīqah*) Sebenarnya pembahasan tentang ketiga istilah ini belum pernah disebutkan oleh para pengkaji al-Qur'an sejak masa-masa awal, hingga era modern sekarangpun tidak ada kesepakatan di antara mereka tentang makna dari ketiga istilah tersebut.

Oleh karena itu, masing-masing di antara mereka saling mengemukakan pendapatnya terhadap makna istilah-istilah tersebut sesuai dengan dalil yang dipegangi. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kecenderungan (*al-ittijah*) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan pendekatan (*al-manhaj*) adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun metode (*al-ṭarīqah*) yaitu proses yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹

¹⁹ Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulayman Al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, trans. oleh Wardani, dkk (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 67.

ijtima'i).²⁰ Pendekatan (*al manhaj*) yang penulis gunakan adalah *tafsir bi al-ra'y* dengan teknik atau metode (*al-tarīqah*) yang digunakan adalah *tafsir maudū'i*.

2. Sumber data

Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan kedua sumber data tersebut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir al-Qur'an. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālīb al-Āmalī (Abū Ja'far al-Ṭabarī), *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Dalīl al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn al-Shārabī, dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap untuk menginterpretasikan data pokok. Hal ini dapat diperoleh dari literatur

²⁰ Pada kajian sosial, penafsiran lebih memfokuskan dan mengembangkan dalam rangka untuk menyelesaikan problematika sosial yang terjadi. Perhatian dari seorang mufassir terhadap keadaan sosialnya sebagaimana perhatian seorang dokter terhadap keadaan penyakit yang menimpa pasiennya, sehingga diketahui apa penyakitnya. Apabila sudah diketahui penyakitnya, selanjutnya mencari di dalam al-Qur'an apa obat dan penyelesaian yang sesuai. Jika sudah ditemukan di dalam al-Qur'an, maka akan dijelaskan secara luas dalam penafsiran ayat tersebut, serta menyarankan agar hal tersebut dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian, muncul corak tafsir sosial seperti ini, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. 122.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

sumber data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam tentang konotasi pertemanan (*friendship*) dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan berbagai sumber data, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an. Sumber data ini digunakan untuk mencari konotasi pertemanan dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

Penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī terjemah Tim Indiva, Kitab *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, buku *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* karya Abdul Hayy al-Farmawi terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Dadan Rusmana, buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Duktūr Ṣubḥi al-Sālīh diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*.

Tidak sedikit karya-karya ulama baik secara spesifik maupun umum yang menjelaskan tentang etika pertemanan dan panduan memilih teman yang baik. Di antaranya adalah *Adāb al 'Isyrah wa Dzīkr al-Suḥbah wa al-Ukhuwwah* karya Abu al-Barakat Badruddin ibn Radhiyuddin, *Ghāyah al-Munuwwah fi Adāb al-Ṣuḥbah wa Ḥuqūq al-Ukhuwwah* karya Ali bin Hasan Ali, *Adāb al-Ṣuḥbah* karya Abu Abdurrahman as-Sulami, *Adāb al-Ṣadāqah* karya Ibn Miskawaih, *al-*

Syeikh az Zarnuji, *Adab al 'Ālim wa al Muta'allim* karya Syeikh Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Kitab-kitab di atas menunjukkan perhatian para ulama tentang tema pertemanan dan pergaulan serta besarnya pengaruh yang ditimbulkannya.

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan sumber data sekunder dalam penelitian ini:

Kelebihan:

1. Sumber data sekunder lebih luas dan mendalam daripada sumber data primer.
2. Sumber data sekunder lebih mudah diperoleh daripada sumber data primer.
3. Sumber data sekunder lebih objektif daripada sumber data primer.

Kekurangan:

1. Sumber data sekunder terkadang tidak akurat atau tidak lengkap.
2. Sumber data sekunder terkadang tidak relevan dengan topik yang diteliti.
3. Sumber data sekunder terkadang sulit untuk diinterpretasikan.

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, penggunaan sumber data sekunder dalam penelitian ini tetaplah penting.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data, sehingga metode pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk menghasilkan data yang valid dan reliable.²² Metode pengumpulan data dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah yang ingin dikaji.²³

Berdasarkan kategori atau jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka metode pengumpulan data dilakukan dengan menelaah

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

²³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

Qur' Maka mengguna Qur'an, yang didukung oleh kitab-kitab tafsir, buku-buku keislaman, karya tulis ilmiah berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang terkait dengan pembahasan serta sumber pendukung lain juga digunakan, seperti informasi dari internet.

4. Teknik Analisis Data

Kajian tafsir merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan kandungan al-Qur'an. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat berupa data primer, seperti al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, atau data sekunder, seperti buku-buku, artikel, dan jurnal. Data-data tersebut kemudian diolah dengan cara memilih dan memilah ke dalam suatu konsep atau tema tertentu.

Hasil reduksi data kemudian diorganisir ke dalam satu bentuk, diklasifikasi, dan dianalisis. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan kandungan al-Qur'an yang terkandung dalam data-data tersebut. Untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an tentang pertemanan (*friendship*), penulis menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam.

Selain itu, juga digunakan analisis bahasa untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik, etimologi, morfologi, dan leksikal. Analisis bahasa digunakan untuk memahami makna kata dan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an secara lebih tepat. Untuk membantu analisis terhadap istilah ayat-ayat yang dikumpulkan, penulis juga menggunakan ilmu *ma'āni al-Qur'an*.²⁴

²⁴ Ilmu ma'āni adalah cabang ilmu balaghah yang membahas tentang susunan kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuan dari ilmu ma'āni adalah agar seseorang dapat menyampaikan maksudnya dengan jelas dan tepat kepada lawan bicara. Kata معانى (ma'āni) adalah bentuk jamak dari kata معنى (ma'nā), yang secara leksikal berarti arti, maksud, atau makna. Ilmu ma'āni adalah ilmu yang mempelajari pengungkapan makna melalui ucapan. Ilmu ini membahas

kehalusan bentuk *i'jāz* yang telah diistimewakan oleh Allah, kebaikan susunan dan sifatnya, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang bisa melumpuhkan bangsa Arab karena kefasihan dan nilai sastranya. Kedua, agar mengetahui rahasia *balāghah* dan *faṣāḥah* dalam bahasa Arab yang berupa puisi dan prosa agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturan-aturannya, serta dapat membedakan antara kalimat yang bernilai bagus dengan kalimat yang bernilai rendah.²⁵

Berdasarkan kecenderungan penulis dalam penelitian ini adalah masalah sosial, maka diperlukan integrasi keilmuan dengan keilmuan sosial atau yang berkaitan. Sebenarnya idealnya hubungan antar keilmuan adalah dialog dan integratif. Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston,²⁶ salah satunya konsep *semipermeable*. Konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada “kausalitas” (*causality*) dan agama yang berbasis pada “makna” (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable*.

Semipermeable dimaksudkan yakni antara kedua keilmuan saling menembus. Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu.

tentang bagaimana menyusun kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

²⁵ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, trans. oleh M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 35.

²⁶ Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), 1. Ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak Dialogis dan Integratif, yaitu *Semipermeable*, *Intersubjective Testability* dan *Creative Imagination*.

luar bidangnya. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif korektif, verifikatif maupun transformatif. Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan atau susunan yang harus dilalui dalam membahas suatu topik atau problematika. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami topik atau problematika yang dibahas dibutuhkan sistematika pembahasan yang baik. Sistematika pembahasan adalah cara penyusunan pembahasan dalam sebuah karya agar pembahasan dapat berjalan dengan lancar dan sistematis. Penyusunannya harus dilakukan secara menyeluruh dan berurutan agar kerangka pembahasan lebih rapi dan saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini .

Bab pertama dari sebuah penelitian berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang ide penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Latar belakang masalah dapat berupa kegelisahan akademik, fenomena yang terjadi di masyarakat, atau kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dijawab oleh penelitian tersebut. Rumusan masalah harus jelas, spesifik, dan dapat diuji.

Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai oleh penelitian tersebut. Tujuan penelitian harus realistis dan dapat dicapai dengan menggunakan metode penelitian yang tepat. Kegunaan penelitian adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut. Kegunaan penelitian dapat berupa manfaat akademis, manfaat praktis, atau manfaat sosial. Telaah pustaka adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Kerangka teori bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi analisis data penelitian. Metodologi penelitian adalah penjelasan tentang metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Metodologi penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sistematika pembahasan adalah urutan bab-bab yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian dan penulisan.

Berdasar pada gambaran umum di bab pertama tersebut, selanjutnya pada bab kedua menjelaskan tema besar yang menjadi sorotan penulis pada judul utama yaitu mengenai definisi pertemanan sehat ataupun *toxic* menurut berbagai pendapat ahli beserta pemaparan detail tentang *toxic friendship* dan dilengkapi juga dengan contoh kasus atau fenomena *toxic friendship* secara riil.

Selanjutnya bab ketiga, penulis memaparkan tentang kajian term pertemanan disertai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan. Bab ini merupakan kajian inti dalam aplikasi metode *maudū'ī* yang tujuannya untuk memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang term pertemanan secara komprehensif. Selanjutnya dilakukan analisis untuk memahami tentang term ayat-ayat yang mengarah pada fenomena *toxic friendship*.

Bab keempat merupakan analisis tentang dampak atau implikasi fenomena *toxic friendship* dalam kehidupan berdasarkan al-Qur'an yang diintegrasikan dengan keilmuan lain, seperti ilmu sosial atau psikologi. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan dan saling melengkapi.

Bab terakhir atau kelima merupakan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada, saran untuk penelitian selanjutnya, dan harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.